




Research Article

Ihsan dalam beramal sebagai landasan pembentukan SDM

Rakhmad Agung Hidayatullah¹, Hamid Fahmy Zarkasyi², Fuad Mas'ud³,
Khoirul Umam⁴, Usmanul Khakim⁵

1. Universitas Darussalam Gontor

E-mail: rakhmadhidayatullah42012@mhs.unida.gontor.ac.id 

2. Universitas Darussalam Gontor

E-mail: hfzar@unida.gontor.ac.id

3. Universitas Darussalam Gontor

E-mail: drfuado62@gmail.com

4. Universitas Darussalam Gontor

E-mail: khoirulumam@unida.gontor.ac.id

5. Universitas Darussalam Gontor

E-mail: usmanulhakim680@unida.gontor.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 25, 2025

Revised : October 27, 2025

Accepted : November 12, 2025

Available online : December 12, 2025

How to Cite: Rakhmad Agung Hidayatullah, Hamid Fahmy Zarkasyi, Fuad Mas'ud, Khoirul Umam and Usmanul Khakim (2025) "Ihsan in charity as the basis for the formation of human resources", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 2061–2074. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1879.

Ihsan in charity as the basis for the formation of human resources

Abstract. Human beings, basically, have a tendency to do things that like virtuous values, but in the process of their development, human beings are greatly influenced by their environment, Allah Himself has outlined that in human beings there is a tendency in two directions, namely actions that deviate from the rules and those that obey the rules. Man also has the tendencies mentioned above, he also has the freedom to choose between two paths, namely the right and the wrong. Therefore, humans can be wrong in choosing and judging a good deed, due to the lack of knowledge, the environment. Considering the possibility of human error or mistake in choosing and judging good deeds, Allah teaches people about goodness by mentioning and informing through the Qur'an which was revealed to the Prophet Muhammad (saw) in several terms. Among these terms are the word ihsan and term Prophet Muhammad (saw) in several terms. Among these terms are the word ihsan and other terms. To be more in-depth about the Qur'an's insight into ihsan or goodness, this paper will discuss the Qur'an's insight into ihsan or goodness.

Keywords: Courtesy, Al-Quran, HRD.

Abstrak. Manusia itu, pada dasarnya mempunyai kecenderungan pada perbuatan yang menyukai nilai-nilai kebajikan namun dalam proses perkembangannya, manusia banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, Allah sendiri telah menggariskan bahwa di dalam diri manusia itu terdapat kecenderungan dua arah yaitu perbuatan yang menyimpang dari peraturan dan yang menta'ati peraturan-peraturan. Manusia juga disamping mempunyai kecenderungan yang disebut diatas, ia juga mempunyai kebebasan untuk memilih antara dua jalan, yaitu yang benar dan yang sesat. Oleh sebab itu manusia dapat saja keliru dalam memilih dan menilai sesuatu perbuatan yang baik, karena faktor kurangnya pengetahuan, lingkungan. Mengingat kemungkinan kesalahan atau kekeliruan manusia dalam memilih dan menilai perbuatan baik, maka Allah mengajarkan kepada manusia tentang kebaikan dengan menyebut dan menginformasikan lewat al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw dalam beberapa term. Di antara term tersebut adalah kata ihsan dan term-term lainnya. Untuk lebih mendalam mengenai wawasan al-Qur'an tentang ihsan, maka makalah ini akan membahas wawasan al-Qur'an mengenai ihsan atau kebaikan.

Kata Kunci : Ihsan, Al-Quran, SDM.

PENDAHULUAN

Allah telah menciptakan manusia di dunia ini dengan mengemban tugas pokok untuk menyembah kepada-Nya. Di samping itu manusia bertugas juga untuk mengelolah dan memanfaatkan kekayaan yang terdapat di muka bumi agar manusia dapat hidup sejahtera, makmur lahir dan batin. Untuk dapat bertugas sebagai khalifah Allah di muka bumi, manusia telah diberi Allah kelengkapan jasmani dan rohani.¹

Pengertian kata Kata ihsan merupakan masdar dari hasana-yahsunu yang berarti menjadikan sesuatu lebih baik. Kata ihsan juga dapat berarti surga, hal ini dipahami dari kata ihsan yang terdapat dalam QS. Al-Rahman: 60. Lebih lanjut al-

¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 4.

Husayin mengatakan bahwa perbuatan ihsan itu adalah perbuatan yang melampaui perbuatan adil, yaitu seseorang yang lebih banyak member hak dan sedikit mengambil hak. Kelengkapan yang telah dikaruniakan Allah kepada manusia diatas dapat ditumbuh kembangkan, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaanya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupan dunia. Begitu juga untuk mencapai kehidupan sejahtera dan makmur seperti yang diharapkan, manusia harus berusaha dan kerja keras yang berintikan nilai-nilai kebajikan, niat, motivasi yang baik pula.²

Secara global dapat dikatakan bahwa sejarah tafsir dimuali dari penafsiran yang ditetapkan oleh Allah melalui RasuNya. Setelah itu baru beralih kepada sahabat, tabi'in, tabi' tai'in yang kemudian berkelanjutan sampai pada zaman modern, bahkan sampai pada masa kontemporer sekarang ini. Mengingat cakupan alQur'an itu luas dan komprehensif, sudah barang tentu tidak ada tafsir yang berhasil mengungkap berbagai kemungkinann makna yang dikandungnya. Kelemahan itu oleh para pengkaji al-Qur'an akhirakhir ini diantisipasi dengan lahirnya tafsir yang hanya memfokuskan kajian pada satu topik tertentu yang dikenal dengan tafsir maudu'i. Tulisan ini juga dimaksudkan untuk menelusuri dan mengungkap salah satu terma yang termuat dalam al-Qur'an yakni amal saleh dengan pendekatan maudhu'i

Definisi Ihsan dalam beramal

Menurut Prof Hamid zarkasyi mengatakan bahwa perbuatan ihsan merupakan penanaman atas siapa saja yang mengerjakan yang diminta atau berkata sebuah perkataan yang dapat diterima secara ikhlas oleh pendengarnya .³ Dari pengertian pengertian di atas dipahami bahwa kata ihsan itu meliputi perbuatan dan perkataan yang menyebabkan lawan bicara senang dan menerima semua perbuatan yang dilakukan dan perkataan yang dilontarkan.

Kata-kata sinonim Ihsan dalam alQur'an Bila ditinjau dari aspek maknanya ungkapan yang maknanya senada dengan ihsan muncul dalam Al-qur'an dalam bentuk 5 kata, yaitu :

1. Kebaikan yang ditunjuk dengan istilah Khair Kata al-khair diungkapkan dalam alQur'an terdiri dari huruf kha, ya' dan ra yang berarti al—athfu dan al-mail yang maksudnya adalah miring atau condong. Selanjutnya al- menjadi al-khiyar yang berarti pilihan. Jadi al-kahir di sini berarti kebaikan yang dipilih atau kebaikan pilihan karena lebih condong dari yang lain. Dengan kata lain al-khair berarti sudah diketahui kebaikan yang terkandung di dalamnya, sebagaimana firman Allah. QS.al-Baqoroh: 221.

Kata al-khair dan turunannya dalam al-Qur'an disebut sebanyak 76 kali dalam 17 surat dan 64 ayat,8.

2. Kebaikan yang ditunjuk dengan istilah Ma'ruf Ungkapan kata ma'ruf dalam alQur'an disebut sebanyak 39 sedangkan secara umum kata ma'ruf dan turunannya

² Muhammad bin Mukrim Ibn al-Manzhur Al-Ifriqi, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar al-Shadir, 1414), 300.

³ Hamid Fahmy Zarakasyi, *Minhaj, Berislam Dari Ritual Hingga Intelektual* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2019), 177.

disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 71 kali dalam 26 surat dan 59 ayat.¹⁰ Kata al-ma'ruf berasal dari kata *_arafa*, terdiri dari huruf *_ain*, *ra* dan *fa*, yang berarti sesuatu yang berturut-turut dan bersambung sebahagian dengan yanglainnnya, tinggal tenang tidak bergerak, diam dan aman atau tenteram hati. Jadi al-ma'ruf adalah suatu kebajikan yang menjadikan hatitenteram bila melakukannya, karena sesuai dengan aturan dan nurani. Dalam kamus alMunawwir kata al-ma'ruf disamakan artinya dengan kata al-khair, al-ihsan dan al-riza, Sebagaimana firman Allah QS. Al Haj: 41

Kebaikan yang ditunjuk dengan istilah *Toyyib Term Toyyib* dan turunannya di dalam al-qur'an disebut sebanyak 50 kali dalam 24 surat dan 37 ayat. *KatToyyibah* terdiri dari *ta*, *ya* dan *ba*, yang berate kebaikan sebagai lawan dari kata *al khabits*,¹⁴ yaitu buruk, jelek, atau sesuatu yang akibatnya buruk. Jadi maksud kata *al-tayyibah* sebagai lawan dari kata *alkhabits* adalah sesuatu yang akibatnya baik,⁴ karena ada juga kebaikan yang berakibat buruk sebagaimana firman Allah, QS.al-Baqoroh: 172 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Kata *al-tayyibah* juga sering digunakan untuk menunjukkan kualitas atau sifat yang melahirkan sesuatu pengertian rasa khusus sebagai sesuatu yang sangat menyenangkan, indah, lazim juga untuk menyatakan sifat makanan, air, wewangian dan semacamnya. Dengan demikian kata *al-tayyib* banyak digunakan untuk menunjukkan sifat sesuatu yang berarti menunjukkan kualitas.

Kebaikan yang ditunjuk dengan istilah *Shalah Term al-shalah* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 180 kali dalam 40 surat, dan 67 ayat.¹⁷ Kata *al-shalah* berasal dari *shad*, *lam*, *dam* *ha* lawan dari kata *fasad*. Kata *fasad* berarti keluarnya sesuatu dari garis yang ditentukan. Adapun kata *al-shalah* merupakan bentuk isim fail dari kata *shalaha-* *yasluhu* berarti tidak merusak atau baik. Jadi pengertian *al-shalah* adalah sesuatu yang mengikuti peraturan yang ditentukan dan tidak membuat kerusakan.⁵

Itqan dalam beramal

Di antara kita sering mendengar kata *ihsan* dan *itqan*.

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ ثِنْتَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلِيُحَدِّدَ أَحَدَكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ

⁴ Abdul Qahir al-Jurjani, *Darju Ad-Durar Fi Tafsir al-Quran al-Adzim*, Vol. 2 (Oman: Daru al-Fikr, 1430), 300.

⁵ Ahmad bin Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghi* (Cairo: Syirkah wa Maktabah wa Matba'ah Musthafa al-Babiy al-Halabiy wa Auladuhu, 1946), 124.

Dari Abu Al Asy'ats dari Syaddad bin Aus dia berkata, "Dua perkara yang selalu saya ingat dari Rasulullah , beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan supaya selalu bersikap baik terhadap setiap sesuatu, oleh karena itu apabila salah seorang kalian hendak membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang terbaik. Dan hendaklah salah seorang di antara kalian menajamkan mata pisanya dan membuat nyaman hewan sembelihannya."

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنْ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَ

Dari Aisyah رضي الله عنها, bersabda Rasulullah : "Allah 'azza wa jalla menyukai jika salah seorang di antara kalian melakukan suatu amal secara itqan."⁶

Hadits pertama diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Sahîh Muslim, Kitab al-Saidu wa al-Dzibâhu wa Mâ Yu'kalu Min al-Hayawâni, No. 1955. Hadits kedua diriwayatkan oleh Imam At-Tabrânî, dalam al-Mu'jam al-Awsat, No. 897, dan Imam Baihaqi dalam Sya'bu al-Îmân, No. 5312

Penjelasan Hadits "إحسان" "Ihsan" adalah mashdar dari kata حَسُنَ - يَحْسُنُ - حُسْنًا dengan wazan أَفْعَلٌ - يُفْعَلُ أَفْعَالًا yakni أَحْسَنَ - يَحْسُنُ - أَحْسَانًا yang berarti berbuat baik, membaguskan, atau melaksanakan sesempurna mungkin.

Imam al-Nawawi رحمه الله memasukkan hadits pertama sebagai salah satu hadits dasar agama, berkaitan dengan kesempurnaan seluruh ajaran Islam. Yakni adanya tuntutan untuk melakukan amal dengan cara yang terbaik. Di antaranya adalah dengan memperhitungkan hal-hal yang dapat menyempurnakan amal tersebut, yang tercermin dari arahan Nabi untuk memastikan ketajaman pisau sebelum menyembelih.⁷

Hadits kedua termasuk hadits masyhur yang banyak dikenal masyarakat. Meski hadits ini tidak terdapat dalam kutubuttis'ah, Syekh al-Albânî mensahihkannya dalam Silsilah al-Ahâdîts al-Sahîhah.

"الإتقان" adalah mashdar kata yang asalnya dari أَتَقَّنَ dengan wazan أَفْعَلٌ - يُفْعَلُ أَفْعَالًا yakni أَتَقَّنَ - يُتَقَّنُ - اتِّقَانًا yang bermakna menyempurnakan, atau mengerjakan dengan sempurna. Kata ini disebutkan Allah تعالى dalam Q.S. 27:88, yang mencontohkan kesempurnaan penciptaan alam:

صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَّنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَيْرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

⁶ Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Mesir: al-Haiah al-Mishriyyah, al-'Aqimat at-Tauhid, 1990), 76.

⁷ Abdul Khaliq an-Nawawi, *Al-'Alaqtu Ad-Dauliyyatu Wa an-Nidzhamu al-Qadhaiyyah Fi Asy-Syariah al-Islamiyyah, Cet.1* (Beirut: Daru al-Kitab al-Arabiyy, 1974), 49.

“(Itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Maha Teliti atas apa yang kamu kerjakan.”

Secara praktis, ihsan dapat dimaknai sebagai sikap melakukan suatu amal dengan memperhatikan hal-hal yang dapat menyempurnakannya, sedangkan itqan bermakna melakukan amal secara efektif dan efisien, sehingga dapat terselesaikan secara optimal, dari segi proses dan waktu.

Pada kedua hadits ini tercakup dua konsep dasar melakukan amal dalam Islam, yaitu ihsan dan itqan. Paduan keduanya melahirkan profesionalitas yang menopang kesuksesan di dunia dan akhirat. Di antara bentuk amal yang ihsan dan itqan, dapat diekstrak dari Al-Quran dan hadits sebagai berikut:⁸

Dikerjakan dengan perhitungan

Terdapat pesan penting dalam pelaksanaan sebuah amal dalam perintah Rasulullah ﷺ dalam melakukan penyembelihan, yaitu dengan memastikan ketajaman pisau. Yakni, sebelum melakukan amal, perhitungkan dengan matang persiapannya, termasuk mengantisipasi kendala yang bisa muncul dalam proses pengerjaan amalan tersebut. Hal ini agar tidak menimbulkan kerusakan, kegagalan, bahkan bisa sampai menyakiti pihak lain. Jika dalam muamalah dengan hewan saja kita diperintahkan untuk memperhitungkan dan membaguskan setiap langkah, karena dikhawatirkan bisa menyakiti hewan tersebut, maka bagaimana seharusnya sikap dalam bermuamalah dengan sesama manusia?

Memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan dalam pelaksanaan sebuah amal juga tergambar dalam hadits:

اَعْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ
وَفَرَاعَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

“Manfaatkan lima hal sebelum lima hal (lain): waktu mudamu sebelum uzurmu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum fakirmu, dan luangmu sebelum sibukmu.” (Riwayat Al-Hakim, disahihkan Adz-Dzahabi, sesuai syarat Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa kelima hal yang disebut dalam hadits ini, yaitu muda, sehat, kaya dan waktu, adalah modal utama dalam mencapai sesuatu, yang untuk itu perlu dihadirkan, disiapkan, dijaga dan dikelola dengan perencanaan yang baik, sehingga bisa menghasilkan sesuatu yang optimal.⁹

⁸ Abdul Qadir 'Isa, ' *Haqaiqu 'an At-Tashawwuf* (Halb: Darul 'Irfan, 2009), 44.

⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *At-Tibr al-Masbuk Fi Nasihat al-Muluk* (Beirut: alMu'asat al-Jami'iyat, 1986), 215.

Di antara bentuk amal yang ihsan dan itqan adalah amal tersebut diupayakan agar selesai. Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam Q.S. 94: 7: *فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ*

“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).”

Imam Ath-Thabari menyebutkan beberapa pendapat mufassir tentang ayat ini, di antaranya adalah bahwa yang dimaksud adalah jihad, jika sudah selesai, maka kembali fokus beribadah dan berdoa. Pendapat lain menyebutkan ini terkait urusan dunia, agar setelah selesai, bersungguh-sungguh dalam beribadah. Hal ini juga dikatakan Imam Sayyid Quthb dalam *Fii Zhilalil Quran*.¹⁰

Imam Ath-Thabari berpendapat bahwa yang tepat adalah kesungguhan dalam menyelesaikan suatu urusan, baru kemudian pindah ke urusan lain, yang mana urusan tersebut tidak ditentukan. Yang penting adalah urusan tersebut adalah urusan yang diperintahkan Allah ﷻ. Hal ini karena sesuai dengan keumuman ayat.

Menurut Mu'jam al-Wasit, kata yang terkandung dalam ayat, “فَرَغٌ - يَفْرُغُ - فَرَاغًا” berarti *فَرَغٌ* yakni kosong, dan jika dikatakan “فَرَغٌ مِنَ الشَّيْءِ = أَتَمَّهُ” yakni menyempurnakannya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Islam memerintahkan kita untuk melakukan amal sampai benar-benar tuntas, sampai benar-benar ‘kosong’ dari sesuatu yang perlu dilakukan sebelum ia bisa disebut amal yang tuntas.

Fokus

Selain ayat di atas, terdapat juga firman Allah ﷻ lainnya yang berisi arahan untuk tidak tergesa-gesa untuk pindah ke hal lainnya:

وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

“...dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Alquran sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.” (QS: 20:114).

Imam Ath-Thabari menafsirkan ayat ini sebagai larangan atas Rasulullah untuk tergesa-gesa menyampaikan Al-Quran kepada para sahabat رضي الله عنهم sebelum sempurna dijelaskan.

Ayat ini ditutup dengan doa penambahan ilmu, menunjukkan pentingnya fokus dalam belajar hingga tercapai kepehaman dan standar-standar yang ditetapkan, sebelum kemudian mengajarkannya kepada pihak lain.

Seringkali terjadi dalam kehidupan manusia, semangat sudah menjadi lemah sebelum amal tersebut selesai, sehingga mengabaikan penyempurnaan amal penutupnya. Ini digambarkan dalam hadits:

¹⁰ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilali Al-Quran* (Mesir: Daar el-Fikr el-Islamy, 1999), 84.

عَنْ سَالِمِ مَوْلَى شَدَّادٍ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ تُوْفِّي سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ فَدَخَلَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ فَتَوَضَّأَ عِنْدَهَا فَقَالَتْ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ أَسْبِغِ الْوُضُوءَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ

Dari Salim mantan budak Syaddad, dia berkata, “Saya mendatangi Aisyah, isteri Nabi pada hari wafatnya Sa’d bin Abu Waqqash. Kemudian Abdurrahman bin Abu Bakar masuk dan berwudlu di sisinya, maka Aisyah berkata, ‘Wahai Abdurrahman, sempurnakan wudlummu, karena aku mendengar Rasulullah bersabda: “Celakalah tumit-tumit (yang tak terbasuh air wudlu) dengan api neraka.” (HR. Muslim).¹¹

Rasulullah mengajarkan nilai pentingnya وَضْعُ الْمَسَةِ الْأَخِيرَةِ, sentuhan akhir penyelesaian sebuah amal, karena seringkali orang berwudu, pada bagian akhirnya sudah tak sabar lagi untuk berpindah pada urusan yang lain. Terburu-buru sehingga lalai dalam menyempurnakan pembasuhan tumit sebagaimana mestinya.

Hadits ini juga menyentuh sifat kebanyakan orang, yang tergesa-gesa meninggalkan amal sebelum selesai.

Finishing touch adalah hal yang sangat penting dalam sebuah amal. Sebuah rumah, meski dibangun dengan bahan-bahan bangunan kelas super, desain arsitektur yang bagus, tapi kalau pengecatannya tidak tuntas atau asal-asalan, maka rumah tersebut tak dapat dinikmati sebagai rumah yang berkualitas bagus. Begitulah beramal.

Amal dan relasinya dengan ilmu

Banyaknya media belakangan ini soal isu sistem pendidikan sekolah menjadi tanda, pendidikan masih perlu diperbaiki dan problematikanya perlu segera dicari solusi. Dari sekian problema pendidikan itu, sesungguhnya terdapat isu fundamental yang harus ditangani. Kesalahan memahami ilmu berdampak cukup serius terhadap kekeliruan penerapan pendidikan. Di antara kesalahan fahaman yang masih dijumpai di sederet pendidik dan pelaku pendidikan adalah tidak mengkaitkan ilmu dengan iman.¹²

Pemahaman ‘bercerainya’ antara iman dan ilmu pengetahuan boleh dikata sudah ‘lumrah’ di kalangan pendidik. Di lembaga Islam saja masih terdapat kebingungan pendidik mengaitkan pelajaran ilmu pengetahuan alam dengan iman.

Ilmu dalam Islam menempati posisi sangat penting. Salah satunya al-Qur’an menyebut kata ‘ilm dan deravisanya sebanyak 750 kali. Sehingga orang berilmu menempati posisi mulya. Allah Subhanahu Wata’ala berfirman;

¹¹ Fakhrudin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib* : (Beirut: Dar Ihya Turats al-‘Arab, 1420), 40.

¹² Syamsuddin Arif et al., “Epistemologi dan Teologi dalam Pemikiran al-Ghazali tentang Ilmu Kasyf,” *TSAQAFAH* 16, no. 2 (November 16, 2020), <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i2.4765>.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Subhanahu Wata’ala Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11).

Dalam satu hadis dijelaskan, mencari ilmu juga mendapatkan tempat yang mulia; “Barang siapa yang mencari ilmu maka ia di jalan Allah Subhanahu Wata’ala sampai ia pulang.” (HR. Tirmidzi).

Wahyu pertama yang diturunkan Allah Subhanahu Wata’ala kepada Nabi Muhammad Saw berkaitan dengan perintah membaca (iqra’). Tetapi, sejak awal, sudah diingatkan bahwa proses membaca tidak boleh dipisahkan dari ingat kepada Allah Subhanahu Wata’ala. Harus dilakukan dengan mengingat nama Allah Subhanahu Wata’ala (Iqra’ bismi rabbikalladzi khalaq). Konsepsi Ilmu dalam Islam tidak memisahkan antara iman dan ilmu pengetahuan. Tidak memisahkan unsur dunia dan unsur akhirat. Karena pada hakikatnya ilmu pengetahuan dipelajari bermuara pada satu tujuan penting, mengenal Allah Subhanahu Wata’ala, beribadah kepada-Nya dan kebahagiaan di akhirat.

Syed Muhammad Naquib al-Attas mengatakan, “Mengawali akidah (yang disusun oleh al-Nasafi) dengan pernyataan yang jelas tentang ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang sangat penting, sebab Islam adalah agama yang berdasarkan ilmu pengetahuan. Penyangkalan terhadap kemungkinan dan objektifitas ilmu pengetahuan akan mengakibatkan hancurnya dasar yang tidak hanya menjadi akar bagi agama, tetapi juga bagi semua jenis sains¹³

Rasulullah Shaallahu ‘Alaihi Wassallam bersabda, “Barangsiapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah petunjuknya, maka tidak akan bertambah kecuali dia akan makin jauh dari Allah Subhanahu Wata’ala.” (HR. al-Dailami).

Maksudnya, orang yang bertambah ‘informasi pengetahuannya’, namun tidak bertambah imannya, maka orang tersebut dijauhkan dari petunjuk Allah Subhanahu Wata’ala.

Karena itu, yang dinamakan al-din (agama Islam) adalah gabungan antara iman, Islam, ilmu pengetahuan, dan amal sholeh merupakan bagian yang tak terpisahkan.

Karena itu, ilmu dalam Islam berdimensi duniawi dan ukhrawi. Ilmu itu merangkum keyakinan dan kepercayaan yang benar (iman). Karena itu, jika seseorang itu pandai, menyimpan informasi banyak dalam pikiran, akan tetapi jika ia

¹³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 12.

tidak mengenal hakikat diri, tidak mengamalkan ilmunya, tidak beriman dan tidak berakhlak, maka tidak bisa disebut orang berilmu.¹⁴

Ilmu pengetahuan dalam Islam, semuanya harus menjadikan akidah sebagai asas dasarnya. Belajar ilmu kedokteran, ekonomi, biologi, sosiologi dan lain-lain harus menjadikan syariat sebagai basis, dan mengorientasikan tujuan dasarnya untuk mencapai ridha Allah Subhanahu Wata'ala Subhanahu Wata'ala, bukan sekedar demi tuntutan duniawi.

Kita telah mengenal macam ilmu fardhu ain dan fardhu kifayah. Ada baiknya dua macam golongan ilmu ini kita pelajari lagi, lebih-lebih untuk pendidik. Karena, dengan menerapkan dua macam ilmu ini secara betul, maka Insya Allah, kita tidak lagi menceraikan ilmu dan pengetahuan.¹⁵

Namun secara mendasar dapat dimulai dengan seperti ini; pertama-tama di dalam pendidikan dasar dan menengah, pengajaran ilmu fardhu 'ain diperkuat. Formatnya, materi-materi porsif dan praktik pengajarannya akidah diperkuat. Karena bidang ini termasuk yang wajib bagi individu-individu Muslim mengetahuinya.

Adapaun ilmu-ilmu seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, dan lain-lain yang termasuk fardhu kifayah disajikan dengan menjadikan tauhid sebagai basis dan dasarnya. Di sekolah menengah misalnya, kurikulum akidah akhlak, fikih, biologi, fisika dan lain-lain landasannya adalah pengetahuan tentang i'tiqad Islam. Sangat mungkin mengajar biologi atau fisika dengan diramu materi-materi tarbiyah ruhiyah plus akidah Islam.

Dengan desain seperti ini bukan tidak mungkin kelak akan lahir, dokter yang fakih, fisikawan yang mufassir, atau ulama' yang matematikawan. Profil ideal ini ada dalam sosok Fakhruddin al-Razi, generasi ulama' yang cendekiawan pasca Imam al-Ghazali.

Di tangan al-Razi, ilmu pengetahuan dalam dunia Islam menemukan fase gemilangnya — setelah sekian lama membeku. Fase itu tidak mustahil terwujud di era modern, itu jika seluruh insan pendidikan Islam menyadari pentingnya relasi antara iman dan ilmu pengetahuan. Jadi, sebaiknya perdebatan insan pendidikan tidak lagi fokus pada cara menyajikan pelajaran; full day apa half day. Karena ada masalah cukup serius yang dilupakan; yaitu konsep pendidikan dan konsep ilmu itu yang sedang dirusak.¹⁶

Selanjutnya kita juga bisa berbuat ihsan kepada hewan. Di antaranya adalah; (1) Memberinya makan dan minum, apabila hewan itu lapar dan haus, (2) Menyayangi dan kasih-sayang kepadanya, sebab Rasulullah Saw telah bersabda ketika para Sahabatnya menjadikan burung sebagai sasaran memanah, bahwa "Allah mengutuk orang yang menjadikan sesuatu yang bernyawa sebagai sasaran", (3) Nabi Saw juga melarang mengurung atau mengikat binatang ternak untuk dibunuh dengan cara dipanah/ditombak ataupun sejenisnya, (4) Menyenangkannya di saat menyembelih

¹⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), 50.

¹⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Faham Agama Dan Asas Akhlak* (Kuala Lumpur: IBFIM, 2013), 23.

¹⁶ Fakhruddin Al-Razi, *Al-Mathalib al-'Aliyah Fi 'Ilm al-Ilahiyyah* (Beirut: Darul Kitab al-'Arabi, 1408), 50.

atau membunuhnya. (5) Tidak menyiksanya dengan penyiksaan apapun, atau dengan membuatnya kelaparan, memukulinya, atau membakarnya. Rasulullah Saw berkisah bahwa, “Seorang perempuan masuk neraka karena seekor kucing yang ia kurung hingga mati, maka dari itu ia masuk neraka karena kucing tersebut, disebabkan ia tidak memberinya makan dan tidak pula ia membiarkannya memakan serangga di bumi”.

Meski kita harus memperlakukan binatang dengan baik, namun Islam membolehkan untuk membunuh hewan yang mengganggu, seperti anjing buas, serigala, ular, kalajengking, tikus dan lain-lainnya. Menurut Nabi Saw: “Ada lima macam hewan fasik yang boleh dibunuh di waktu halal (tidak ihram) dan di waktu ihram, yaitu; ular, burung gagak yang putih punggung dan perutnya, tikus, anjing buas dan rajawali”. Selain membunuh, kita boleh juga memberi tanda/cap (wasam) dengan besi panas pada telinga binatang ternak untuk tujuan maslahat, yaitu agar hewan itu tidak tertukar. Nabi sendiri pernah memberi cap pada telinga unta shadaqah dengan tangan beliau yang mulia itu. Sedangkan hewan lain selain itu seperti (unta, kambing dan sapi) tidak boleh diberi wasam, sebab ketika Rasulullah Saw melihat ada seekor keledai yang mukanya diberi wasam beliau bersabda, “Allah mengutuk orang yang memberi wasam pada muka keledai ini”.

Dari semua perlakukan baik kepada hewan itu ada sementara orang yang memelihara hewan berharga mahal dan dalam jumlah banyak. Mereka sibuk mengurus hewan-hewannya, hingga lupa untuk berdzikir kepada Allah, Padahal, Allah telah berfirman, “Hai orang-orang yang berfirman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah” (QS al-Munafiqun [63]: 9).

Amal dan kontribusinya dalam pembentukan manusia

Telah di bahas panjang lebar mengenai epistemologi amal, Islam memandang manusia sebagai satu keutuhan antara jasad dan jiwa yang kuat, saling bersinergi setiap saat. Konsep manusia dalam Islam merupakan hasil telaah wahyu langit yang termaktub dalam Al-Quran oleh para ahli tafsir dan ulama kredibel. Di antaranya, Ibnu Sina memandang kemajuan jiwa bergantung pada kesehatan jasad. Jiwa yang kuat akan mampu mengeluarkan potensi puncak dari jasad secara maksimal. Tidak akan ada jiwa tanpa fisik yang menyediakan sarana untuknya. Jiwa dan sisi-sisi lainnya (hati, ruh, dan akal) merujuk kepada zat yang tidak dapat dipecah lagi, entitas identik, bersifat spiritual yang merupakan esensi manusia. Namanya bermacam-macam tergantung keadaannya. Saat jiwa terlibat dengan aktivitas intelektual disebut akal (intellect), saat mengatur jasad disebut jiwa (soul), saat terlibat aktivitas intuitif disebut hati (heart), dan saat kembali kepada bentuknya yang abstrak disebut ruh (spirit).¹⁷

Ibnu Abbas mengungkap makna manusia dalam Al-Quran yang sering disebut dengan istilah insan yang merupakan derivasi dari kata dasar nasiya yang bermakna lupa. Maknanya, manusia cenderung lupa dengan perjanjian awal (mitsāq) antara dirinya dan Allah SWT yang terjadi sebelum manusia lahir di dunia. Perjanjian awal

¹⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Meaning and Experience of Happiness in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, n.d.), 9.

ini adalah bentuk pengakuan manusia terhadap adanya Allah SWT sebagai Tuhan dan pengakuan bahwa dirinya adalah seorang hamba-Nya. Prof. Al-Attas menjelaskan bahwa saat mitsāq itulah kondisi sempurna seorang manusia. Di saat itu manusia mengenal Allah SWT dengan baik, bahkan menyaksikan langsung di ālam syuhūd. Pengenalan yang baik (ma'rifah) dan pengakuan manusia ini adalah fitrah yang menjadi dasar agama Islam.¹⁸

Fenomena kealpaan manusia yang berulang-ulang ini lah yang menurut Prof. Al-Attas menjadikannya tidak taat dan cenderung berbuat tidak adil (ẓalim). Maka dari itulah manusia dibekali dengan dua macam jiwa. Pertama, jiwa aqli (an-nafs an-nāṭiqah), kedua, jiwa hayawani (an-nafs al-ḥayawāniyyah). Seorang mencapai kesempurnaan jiwa saat jiwa aqli mampu menundukkan jiwa hayawani dalam kuasanya. Yakni meletakkan kembali letak jiwa pada tempatnya semula sesuai jenisnya. Karena jiwa aqli secara fitrah lebih tinggi kedudukannya dibanding jiwa hayawani. Ini sesuai dengan kesesuaian jasad yang bersifat hayawani dan potensi jiwa yang bersifat aqli. Dengan dua potensi manusia bisa menjadi makhluk paling mulia didukung iman dan amal; sekaligus bisa menjadi lebih rendah pada binatang. Maka dari itulah, Islam menyeru manusia untuk melawan dominasi jiwa hayawani yang cenderung merusak dengan jihad terbesar (jihād akbar) sebagaimana diisyaratkan oleh Rasulullah SAW. Saat manusia berhasil menang dalam jihad ini, ia akan dianugerahi ketenangan hati berupa kebenaran dan kebaikan dari Tuhan yang disebut an-nafs al-muṭmainnah.

Konsep Islam mengenai manusia yang unik inilah yang membedakan konsep kebahagiaannya dengan versi Barat. Islam mengenal kebahagiaan (as-sa'ādah) di dua alam, dunia dan akhirat; dimana kebahagiaan di akhirat adalah puncak kebahagiaan tertinggi (ultimate happiness) dengan nikmat terbesar mampu melihat Tuhan secara langsung sebagaimana masa mitsāq tersebut di atas. Prof. Al-Attas menegaskan bahwa kebahagiaan menurut Islam sama sekali tidak bersifat materi. Menurutnya kebahagiaan di dunia bukanlah dengan kenikmatan ala hidup sekuler, melainkan diraih dengan menjalani kehidupan yang diperjelas dengan bimbingan agama yang bersumber wahyu. Kebahagiaan muslim tercapai saat keyakinannya akan adanya Tuhan dan Hari Akhir kuat dan ia mampu menjalani hidup sesuai dengan keyakinannya itu. Pendeknya, letak kebahagiaan seorang muslim bukanlah di fisik, melainkan di alam metafisik, tepatnya adalah di hati.¹⁹

Jadi Pemaparan panjang di atas mampu memberikan gambaran jelas perbedaan nyata antara teori kepribadian sebagai konsep manusia Psikologi Modern dan konsep manusia menurut Islam yang disarikan dari wahyu oleh para ulama dan ahli tafsir. Psikologi Modern hanya memandang manusia secara tereduksi pada satu perspektif saja, tergantung aliran yang mendasarinya. Psikoanalisis berbasis pada libido dan seksualitas, behavioris berdasarkan pada tingkah laku dan hukum mekanistik-kausalitas, sementara Psikologi Humanistik sebagai kembangan akhir hanya berkuat pada kebahagiaan fisik sekuler dengan absennya peran hati. Islam di

¹⁸ Abbas Mansur Tamam, *Islamic Worlview: Paradigma Intelektual Muslim* (Jakarta Timur: Spirit Media Press, 2017), 32.

¹⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 15.

sisi lain memandang manusia sebagai kesatuan yang utuh tak terpisah antara fisik (hayawani) dan metafisik (jiwa aqli). Keduanya saling mempengaruhi dan memiliki potensi besar yang kemudian diatur Islam agar kembali ke tabiat fitrah manusia yang mengunggulkan akal manusia dengan tunduk berserah diri sesuai dengan perjanjian awal (mitsāq) sebagai kondisi idealnya.

Kebahagiaan seorang muslim tidak terikat pada fisik dan materi, melainkan pada level spiritual yang terletak dalam hati berbalut iman dan keyakinan kuat yang mendasari setiap gerak-gerik amal perbuatannya. Sehingga kebahagiaan seorang muslim tidak hanya bermanfaat bagi dirinya, namun turut menebar amal dan kesan positif kepada sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Islam memandang manusia secara holistik, utuh, tidak parsial/reduktif, sehingga puncaknya kesehatan mental akan tercapai dengan mudah dalam bentuk jiwa yang tenang (an-nafs al-muṭhmainnah).

Mengingat ihsan adalah tingkat kesalehan tertinggi, maka manfaat berbuat ihsan akan dirasakan tidak saja oleh diri kita sendiri, tapi juga bagi masyarakat luas. Manfaat untuk diri sendiri telah ditegaskan dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri” (QS al-Isra' [17]: 7).

Artinya, mudah dipahami. Perbuatan itu tidak hanya berupa gerakan fisik, tapi juga melibatkan hati dan jiwa kita. Jika kita selalu berbuat baik maka jiwa dan hati kita selalu dalam keadaan baik. Nabi Saw juga menyinggung masalah ini dalam Hadith, “Sesungguhnya di dalam jasad manusia itu terdapat segumpal daging (mudghah). Jika ia (daging itu) baik maka akan baiklah seluruh jasmani orang tersebut. Jika rusak maka rusaklah seluruh jasmaninya. Itulah qalb”. Qalb di sini bisa berarti bagian dari fungsi jiwa atau sesuatu yang sama dengan jiwa. Jiwa yang sehat terdapat dalam badan yang sehat dan begitu sebaliknya.

Senanda dengan ayat dan hadith di atas, Ibn Qayyim dalam kitabnya *Zad al-Ma'ad* menyimpulkan bahwa ihsan itu menyenangkan hati, melapangkan dada, membuka nikmat dan menolak bala. Sebaliknya, orang yang tidak berbuat ihsan adalah mereka yang bakhil, yaitu orang yang tidak berbuat ihsan adalah mereka yang bakhil, yaitu orang yang tidak berbuat ihsan pada hartanya. Seorang pemberi yang muhsin adalah orang yang paling lapang dadanya, paling baik jiwanya dan paling bersih hatinya. Sedangkan orang bakhil adalah orang yang paling sempit dadanya, paling sulit hidupnya dan paling besar kegundahannya. Kesimpulan Ibn Qayyim ini sejalan dengan keterangan al-Qur'an bahwa orang yang suka memberi akan mendapat kemudahan dan yang pelit akan mendapatkan kesulitan (QS al-Layl [92]: 5-10).

REFERENSI

- Abdul Khaliq an-Nawawi. *Al-'Alaqtu Ad-Dauliyyatu Wa an-Nidzhamu al-Qadhaiyyah Fi Asy-Syariah al-Islamiyyah*, Cet.1. Beirut: Daru al-Kitab al-Arabiyy, 1974.
- Abdul Qadir 'Isa. ' *Haqaiqu 'an At-Tashawwuf*. Halb: Darul 'Irfan, 2009.

- Abdul Qahir al-Jurjani. Darju Ad-Durar Fi Tafsir al-Quran al-Adzim, Vol. 2. Oman: Daru al-Fikr, 1430.
- Abu Hamid al-Ghazali. At-Tibr al-Masbuk Fi Nasihat al-Muluk. Beirut: alMu'asasat al-Jami'iyat, 1986.
- Ahmad bin Musthafa Al-Maraghiy,. Tafsir Al-Maraghi. Cairo: Syirkah wa Maktabah wa Matba'ah Musthafa al-Babiy al-Halabiy wa Auladuhu, 1946.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. Islam and Secularism. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- . Islam Faham Agama Dan Asas Akhlak. Kuala Lumpur: IBFIM, 2013.
- . Risalah Untuk Kaum Muslimin. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Arif, Syamsuddin, Kholili Hasib, Zainal Abidin, and Neneng Uswatun Khasanah. "Epistemologi dan Teologi dalam Pemikiran al-Ghazali tentang Ilmu Kasyf." TSAQAFAH 16, no. 2 (November 16, 2020). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v16i2.4765>.
- Fahmy Zarkasyi, Hamid. Minhaj, Berislam Dari Ritual Hingga Intelektual. Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2019.
- Fakhruddin Al-Razi. Al-Mathalib al-'Aliyah Fi 'Ilm al-Ilahiyyah. Beirut: Darul Kitab al-'Arabi, 1408.
- . Mafatih Al-Ghaib : Beirut: Dar Ihya Turats al-'Arab, 1420.
- Mansur Tamam, Abbas. Islamic Worlview: Paradigma Intelektual Muslim. Jakarta Timur: Spirit Media Press, 2017.
- Muhammad bin Mukrim Ibn al-Manzhur Al-Ifriqi. Lisan Al-'Arab. Beirut: Dar al-Shadir, 1414.
- Qutub, Sayyid. Tafsir Fi Zilali Al-Quran. Mesir: Daar el-Fikr el-Islamy, 1999.
- Rasyid Ridha. Tafsir Al-Manar. Mesir: al-Haiah al-Mishriyyah, al-'Aqimat at-Tauhid, 1990.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. The Meaning and Experience of Happiness in Islam. Kuala Lumpur: ISTAC, n.d.
- Toshihiko Izutsu. Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Bandung: Mizan, 2003.